

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan industri rokok khususnya rokok kretek di Indonesia semakin menimbulkan dilema serta kontroversial. Industri rokok kretek memegang peranan dalam perekonomian negara, karena cukai rokok mempunyai peranan penting dalam kontribusi APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Namun di sisi lainnya dikampanyekan untuk dihindari karena alasan kesehatan. Peranan industri rokok dalam perekonomian Indonesia saat ini terlihat semakin besar, selain sebagai penggerak ekonomi negara juga banyak menyerap tenaga kerja.

Industri rokok memiliki peranan yang sangat besar dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara. Pada tahun 2011, industri rokok memberikan pemasukan sebesar Rp 62,759 triliun. Peningkatan pendapatan negara dari cukai rokok diestimasi akan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan ini juga ditunjang dengan tingkat konsumsi rokok Indonesia yang mendapat peringkat ke-3 di dunia, setelah Cina dan India.

Tabel 1.1
Negara dengan Jumlah Perokok Tertinggi

No	Negara	Jumlah Perokok
1	China	390 juta atau 29 % dari total penduduk
2	India	144 juta atau 12,5 % dari total penduduk
3	Indonesia	65 juta atau 28 % dari total penduduk
4	Rusia	61 juta atau 43 % dari total penduduk
5	Amerika Serikat	58 juta atau 19 % dari total penduduk
6	Jepang	49 juta atau 38 % dari total penduduk
7	Brazil	24 juta atau 12,5 % dari total penduduk
8	Bangladesh	23,3 juta atau 23,5 % dari total penduduk
9	Jerman	22,3 juta atau 27 % dari total penduduk
10	Turki	21,5 juta atau 30,5 % dari total penduduk

Sumber: www.forumkami.net, Inilah 10 Negara dengan Jumlah perokok Tertinggi di Dunia, data hasil laporan WHO 2008

Dalam perekonomian nasional, Industri rokok merupakan salah satu pemasukan negara yang terbesar. Dari cukai rokok, Indonesia menerima Rp 62,759 triliun. Sementara itu, target penerimaan negara dari cukai sesuai usulan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) tahun anggaran 2011 hanya Rp 60,71 triliun. Penerimaan negara dari cukai rokok ini jauh melampaui industri lainnya bahkan mengalahkan industri pertambangan emas (Kompas, 11 Juni 2011).

Industri rokok di samping memberikan pemasukan yang signifikan bagi pendapatan negara juga merupakan salah satu industri yang banyak menyerap tenaga kerja. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian tahun 2010, di Indonesia terdapat 3800 pabrik rokok, dimana 3000 pabrik berada di Propinsi Jawa Tengah dan Propinsi Jawa Timur. Industri rokok telah menyerap tenaga kerja langsung dan tidak langsung sebanyak 6,1 juta orang, diantaranya adalah petani tembakau (2 juta orang), petani cengkeh (1,5 juta orang), buruh pabrik (600 ribu orang), pedagang rokok (1 juta orang). Di samping itu, industri rokok juga mendorong

berkembangnya industri dan jasa lain seperti percetakan, periklanan, perdagangan, transportasi, dan penelitian. Dilihat dari pertumbuhan penyerapan tenaga kerja, secara keseluruhan penyerapan tenaga kerja industri rokok tumbuh sebesar 2,69 % per tahun (Wibowo, 2003: 90). Pertumbuhan industri rokok di Indonesia tidak lepas dari tingginya tingkat konsumsi perokok aktif.

Dalam industri rokok, dominasi dari para pelaku utama bisnis ini sudah cukup dikenal. Perusahaan rokok tersebut antara lain, yaitu PT.Gudang Garam Tbk, PT. HM Sampoerna Tbk, PT. Djarum dan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk. Uniknya, lokasi empat perusahaan rokok kretek yang menguasai pasar di Indonesia, PT. Gudang Garam Tbk, PT. HM. Sampoerna Tbk, PT Djarum dan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, masing-masing amat terkonsentrasi secara geografis. Secara regional, masing-masing perusahaan ini berperan dalam tumbuh dan berkembangnya kluster industri rokok di Kota Kediri, Kota Surabaya, Kabupaten Kudus dan Kota Malang (Kuncoro, 2007: 172).

Produksi rokok kretek di Indonesia tidak hanya menjadi konsumsi masyarakat Indonesia saja, tetapi sudah diekspor ke luar negeri. Ekspor rokok khususnya rokok kretek Indonesia sudah mencapai berbagai Negara, terutama di kawasan Asia, bila dibandingkan dengan ekspor, volume impor rokok Indonesia relative lebih kecil.

Tabel 1.2

Ekspor Impor Rokok (juta US \$)

Tahun	Ekspor	Impor
2006	339,8	191,3
2007	424,7	267,8
2008	508,8	401,4
2009	595,6	365,8
2010	672,6	470,5

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2011, diolah

Berdasarkan latar belakang keinginan mengetahui perilaku industri rokok kretek, maka dilakukan penelitian berjudul Perilaku Industri Rokok Kretek di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah di susun dalam penelitian ini adalah bagaimana Perilaku (*Conduct*) dalam industri rokok kretek di Indonesia pada tahun 2010-2011?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui Perilaku dalam industri rokok kretek di Indonesia pada tahun 2010-2011.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

- 1) Sebagai salah satu bahan referensi yang dapat membantu perusahaan untuk mengetahui struktur dalam industri rokok di Indonesia.
- 2) Sebagai bahan informasi bagi para peneliti atau pembaca sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian lanjutan.
- 3) Memperkaya khasanah kepustakaan.

1.5 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Simon Bambang Sumarno dan Mudrajat Kuncoro (2002), adalah menganalisis hubungan antara struktur dan kinerja industri rokok kretek di Indonesia periode 1996-1999. Penelitian ini menggunakan indikator CR4 (Konsentrasi rasio 4 perusahaan besar yang menguasai pangsa pasar industri rokok kretek di Indonesia) diantaranya PT. HM Sampoerna Tbk, PT. Gudang garam Tbk, PT. Djarum, dan PT. Bentoel International Investama Tbk dengan jumlah perusahaan sebagai ukuran dari struktur, sedangkan keuntungan sebagai indikator dari kinerja. Hasil analisis yang didapat yaitu, keuntungan tiap perusahaan mempunyai korelasi yang positif dengan indikator turunya nilai CR4. Sedangkan keuntungan tiap perusahaan mempunyai korelasi yang negatif terhadap jumlah perusahaan. Keuntungan per output industri rokok kretek di Indonesia secara total pada tahun 1999 mengalami kenaikan sebesar 4,1 persen bila dibandingkan dengan keuntungan per output pada tahun 1996.

Keuntungan per output yang meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah perusahaan inilah yang menyebabkan keuntungan tiap perusahaan menurun.

Tri Wibowo (2003) melakukan penelitian mengenai Potret Industri Rokok di Indonesia, dengan tujuan penulisan untuk mendiskripsikan perkembangan industri rokok di Indonesia khususnya dari sisi perkembangan perusahaan, perkembangan produksi rokok, perkembangan tenaga kerja, serta produktivitas tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Rifai (2005) adalah mencari hubungan antara rasio konsentrasi dan kinerja di industri rokok kretek. Metode pengukuran yang digunakan adalah persamaan ekonometrika dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi CR4 (Konsentrasi rasio 4 perusahaan besar yang menguasai pangsa pasar industri rokok kretek di Indonesia) diantaranya PT. HM Sampoerna Tbk, PT. Gudang garam Tbk, PT. Djarum, dan PT. Bentoel International Investama Tbk secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja. Dengan demikian jika pasar semakin terkonsentrasi, maka semakin meningkatkan kinerja. Variabel perilaku iklan sebagai *barriers to entry* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja, sehingga perilaku iklan akan berpengaruh positif terhadap kinerja secara langsung maupun tidak langsung melalui konsentrasi. Teori *SCP (Structure Conduct and Performance)* dapat mengamati keadaan industri rokok kretek di Indonesia disebabkan oleh struktur oligopoli berkonsentrasi tinggi.

Muslim dan Wardhani (2008), menganalisis tentang hubungan struktur dan kinerja industri rokok kretek dengan menggunakan tiga variabel. Variabel tersebut terdiri dari CR4 dan MES (*Minimum Efficiency of Scale*) sebagai indikator struktur, sedangkan PCM (*Price Cost Margin*) sebagai indikator kinerja. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu variabel CR4 signifikan positif terhadap PCM. Konsentrasi yang meningkat akan mempengaruhi peningkatan PCM atau sebaliknya. Hasil lainnya yaitu, variabel MES signifikan negatif terhadap PCM. Semakin tinggi hambatan masuk pasar maka semakin menurun nilai PCM, atau sebaliknya. MES bernilai signifikan negatif karena pada industri rokok kretek, orientasinya lebih mengacu pada produk efisiensi. Produk efisiensi diukur berdasarkan peningkatan produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan rokok kretek. Hal ini dilakukan karena industri rokok kretek lebih bersifat padat karya dibandingkan dengan orientasinya terhadap teknologi.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang landasan teori yang relevan dengan masalah yang akan dibahas tentang definisi industri, struktur pasar, elemen-elemen struktur pasar dalam industri seperti differensiasi produk, konsentrasi pasar penyebab

konsentrasi pasar, hambatan masuk serta perilaku pasar dalam industri rokok di Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

Pengembangan metode penelitian yang terdiri dari metode pengumpulan data, metode analisis serta jenis dan sumber data yang dipakai.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menerangkan tentang objek penelitian, hasil dan pembahasan data dari penelitian yang dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan, serta saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA